

Kehadiran Rasulullah untuk Mewujudkan Rasa Kedamaian dan Ketentraman Bagi Alam Semesta

Oleh : Faishal Ahmad Romadhani, S.H.

NIP: 199502122022031004

Analisis Perkara Peradilan PA Boyolali

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Maasyiral muslimin rakhimakumullah yang insya Allah selalu berada dalam naungan rahmat dan hidayah Allah SWT. Dalam rangka momentum Maulid Nabi Tahun 1445 H, Tak henti-hentinya kita panjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kita nikmat iman dan Islam; karunia yang teramat besar yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya. Semoga kita selalu termasuk yang mendapatkan hidayah-Nya serta berada dalam keadaan Iman dan Islam hingga akhir hayat kita.

Dan tentunya kita bersyukur kepada Allah atas nikmat berbagai kehidupan yang masih diberikan kepada kita. Sehingga pada kesempatan ini kita masih melangkah kaki mengayunkan tangan untuk dapat mengingat-Nya, serta memuji-Nya.

Pujian hanya layak dimiliki oleh Allah. Alhamdulillah; segala puji hanya milik Allah. karena tidaklah pantas bagi manusia untuk mengharapkan pujian, tidak pantas bagi manusia untuk merasa telah berjasa, karena sungguh sejatinya segala pujian hanya milik Allah semata.

Marilah kita senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT, takwa dalam arti senantiasa berupaya dan berusaha untuk selalu menghadirkan Allah dalam setiap situasi dan kondisi dengan

cara senantiasa berzikir dan melaksanakan segala perintahNya. Takwa dalam arti kita senantiasa melibatkan Allah dalam setiap persoalan yang kita hadapi dengan cara berdoa, memohon pertolongan dan bermunajat kepadaNya. Sehingga akan menimbulkan ketentraman dan ketenangan dalam setiap kehidupan kita.

Dan tentunya, shalawat serta salam semoga selalu tercurah tak henti-hentinya kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Momentum peringatan Maulid Nabi ini bisa dijadikan sebagai ajang untuk bersilaturahmi, Namun selain dari itu, kita juga bisa menjadikan Maulid Nabi ini sebagai ajang untuk bersyukur kepada Allah karena telah mengutus suri tauladan bagi kita semuanya.

Menjadikan Rasulullah teladan telah tertuang dalam Ayat Suci Al Quran Surat Al Ahzab Ayat 21, yang berbunyi:

Surat Al-Ahzab Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab: 21)

Tidak ditemukan dalam al-Quran seorang pun yang dijuluki dengan Rahmat, kecuali Rasulullah Muhammad SAW, dan tidak juga satu pun makhluk yang disifati dengan sifat Allah ar-Rahim, kecuali Rasulullah Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai bentuk rahmat dan rasa kasih sayang, karunia, dan nikmat yang diberikan kepada makhlukNya di seluruh alam semesta (rahmatan lil alamin). Rahmatan lil alamin menunjukkan bahwa kehadiran Rasulullah di tengah kehidupan masyarakat mewujudkan rasa kedamaian dan ketentraman bagi alam semesta dan manusia tanpa membedakan agama, suku, dan ras. Rasulullah menjadi rahmat bagi semesta, termasuk di dalamnya adalah hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang terkandung dalam Al Quran, Surat Al Anbiya ayat 107, yaitu :

Surat Al-Anbiya Ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menyatakan, meski redaksi QS. Al-Anbiya' (21) ayat 107 itu sangat singkat tetapi mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan 5 kata yang terdiri dari 25 huruf, termasuk huruf penghubung, ayat ini merangkum empat hal pokok, yaitu:

- 1) Rasul/utusan Allah, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW;
- 2) yang mengutus beliau dalam hal ini Allah SWT;
- 3) yang diutus kepada mereka (al-alamiin); dan
- 4) risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk nakirah dari kata tersebut.

Surat al-Fajr Ayat 27-30

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Surat Al Fajr memasuki Ayat ke 27 yang artinya Wahai jiwa yang tenang.

Ayat ini menjelaskan tentang panggilan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada jiwa yang tenang. Yang dimaksud jiwa yang tenang berdasar dari penafsiran para ulama yang sudah di ringkas diantaranya:

1. Jiwa yang beriman. Penafsiran ini disebutkan oleh Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhu, maksud dari jiwa yang tenang adalah jiwa yang beriman. Kata Imam Mujahid Rahimahullah (murid beliau) yang beriman adalah yakin bahwa Allah adalah Rabb kita. Setelah dia meyakini bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah Tuhannya kemudian dia bersabar terhadap apa yang diperintahkan dan taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Supaya kita mendapatkan panggilan Allah Subhanahu Wa Ta'ala "Wahai jiwa yang tenang" maka kita harus jalankan perintah Allah dan yakin bahwa Allah adalah Tuhan kita. Dan inilah manusia-manusia yang akan mendapatkan ketenangan.

2. Jiwa yang tenang adalah jiwa yang Ridho terhadap takdir Allah. Imam Mujahid menjelaskan jiwa yang tenang yaitu jiwa yang ridho terhadap takdir Allah, maksudnya nrimo, tidak mengeluh. Sehingga orang yang jiwanya tenang ia senantiasa menerima takdirnya Allah, sedangkan orang yang tidak beriman mendapatkan musibah ia mengeluh, protes.

3. Jiwa yang yakin dengan janji Allah. Pembahasan selanjutnya kapan panggilan "Wahai jiwa yang tenang" itu disampaikan? Kata Zaid ibnu Aslam mengatakan dalam tiga waktu:

a. Ketika ajalnya datang

- b. Ketika dibangkitkan dari kuburan
- c. Ketika dikumpulkan di padang Mahsyar

Akhirnya, semoga kita menjadi hamba Allah yang berhasil dalam mempersiapkan kehidupan kita, yang mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. dan Allah menjadikan kita sebagai orang-orang yang wafat dalam keadaan husnul khatimah.

Wallahualam Bisshawab